

Korelasi Pra-Pemahaman Gadamer Dengan Syarat Dan Adab Mufasssir

Muhammad Aminullah

amienmuhammad.ma@gmail.com

Institut Agama Islam IAI Muhammadiyah Bima

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap korelasi pra-pemahaman gadamer dengan syarat dan adab mufasssir. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari buku dan kitab-kitab, dan data sekunder meliputi karya-karya yang terkait serta referensi lain yang dapat menunjang penelitian, kemudian diolah dan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam proses dialektika seorang penafsir pasti telah memiliki prapemahaman yang telah ada dan terbentuk dalam dirinya, berupa seni, sejarah, pandangan dunia, pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi atau ungkapan, gaya, symbol. Namun menurut Gadamer prapemahaman harus dikritisi agar tidak melampaui makna teks, sehingga akan terbentuk apa yang disebutnya dengan "kesempurnaan pemahaman". Dengan konsep pra-pemahaman Gadamer ini lah hubungan hermeneutika dan tafsir bisa dilihat dari sisi yang berbeda, dalam artian tidak melihat hermeneutika secara utuh. Terdapat persamaan-persamaan yang mendasar sehingga tujuan yang ingin dicapai sama-sama mengarah pada proses penafsiran yang baik serta sesuai dengan maksud teks itu sendiri. Hal ini bisa terlihat dari pokok-pokok yang terdapat dalam konsep pra-pemahaman dengan syarat dan adab mufasssir, sebagai pondasi awal sebelum melakukan penafsiran teks al-Qur'an. Pengetahuan yang dimiliki seorang penafsir pra-pemahaman tentang ilmu-ilmu al-Qur'an ketika ingin menafsirkan al-Qur'an sangatlah penting, karena ilmu-ilmu tersebut sangat berperan ketika seorang mufasssir berdialog dengan teks, sehingga pada akhirnya menghasilkan penafsiran yang benar-benar baik, sesuai dengan maksud teks tersebut.

Kata Kunci: Pra-Pemahaman, Gadamer, Adab Mufasssir.

Abstract

This research aims to reveal the correlation between Gadamer's pre-understanding and mufasssir terms and manners. This type of research is qualitative in the form of library research. The approach used is an interpretive approach. The data used is primary data sourced from books and scriptures, and secondary data includes related works and other references that can support research, which are then processed and analyzed. The results of the research show that in the dialectical process, an interpreter must have a pre-understanding that already exists and is formed within him, in the form of art, history, world view, experience, sharpness of mind, the external world, spirituality, expressions, styles, and symbols. However, according to Gadamer, pre-understanding must be criticized so that it does not go beyond the meaning of the text, so that what he calls "perfect understanding" will be formed. With Gadamer's concept of pre-understanding, the relationship between hermeneutics and interpretation can be seen from a different perspective, in the sense of not seeing hermeneutics as a whole. There are basic similarities, so that the goals to be achieved both lead to a good interpretation process and are in accordance with the meaning of the text itself. This can be seen from the points contained in the concept of pre-understanding the terms and adab of mufasssir as the initial foundation before interpreting the text of the Koran. The knowledge that a pre-understanding interpreter has regarding the sciences of the Qur'an when he wants to interpret the Qur'an is very important, because these sciences play a very important role when an interpreter has a dialogue with the text, so that in the end he produces a correct interpretation. really good, according to the meaning of the text.

Keywords: Pre-Understanding, Gadamer, Mufasssir Etiquette.

Introduction

Salah satu kajian yang terus berkembang dan mendapat perhatian adalah kajian antara ilmu-ilmu keIslaman dan disandingkan dengan kajian ilmu-ilmu kontemporer Barat. Dalam hal ini, wacana keislaman mendapat perhatian lebih serius dibandingkan dengan wacana keagamaan lainnya. Hal ini boleh jadi karena al-Qur'an sebagai kitab suci Umat Islam memang layak untuk mendapatkan pengkajian serius. Bagi kaum Muslimin, mu'jizat terbesar Nabi Muhammad ini diyakini sebagai petunjuk untuk umat manusia hingga akhir zaman. Realitas ilmiahnya terbukti akurat, gaya bahasa dan liriknya diakui indah, kisah masa lampau yang benar dan ramalan masa depan yang tepat, mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Dari prinsip dasar dan keyakinan inilah lahir usaha-usaha untuk menggali dan memahami apa yang disampaikan oleh al-Qur'an. Maka al-Qur'an yang dijadikan acuan pertama dan utama dalam penetapan hukum dipelajari, ditafsirkan dan dikaji dengan serius sehingga nilai-nilai qurani terus relevan dengan perkembangan zaman.

Tema-tema yang kembali menjadi pembicaraan adalah seberapa jauh peran manusia dalam proses penafsiran al-Quran. Tafsir al-Quran klasik karya ulama Islam terdahulu kembali dikaji dan dipelajari baik oleh cendekiawan muslim maupun non muslim, bahkan mendapat perhatian serius dari para orientalis, dan sebagainya. Persinggungan intens dunia pemikiran timur dalam hal ini kaum muslimin dengan dunia pemikiran Barat yang dominan dan hegemonik yang kemudian telah menimbulkan wacana polemis Hermeneutika masuk ke dalam kajian al-Quran kontemporer.

Perbedaan pendapat diantara umat Muslim tersebut, mungkin melihat hermenetika sebagai kajian yang muncul dari tradisi umat Kristen dalam mengkaji Injil, sehingga dianggap tidak layak untuk diterapkan dalam kajian penafsiran al-Qur'an. Tidak bisa dinafikan juga, bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar antara hermeneutika dan tafsir. Namun apakah harus menutup mata? ketika terdapat persamaan-persamaan yang bertujuan sama untuk menghasilkan sebuah penafsiran yang layak dan baik. Hal ini lah yang mungkin harus lebih cermat dalam memposisikan antara hermeneutika dan tafsir, sehingga bisa menempatkan keduanya dalam pengertian lain, yaitu sebagai usaha untuk menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan maksud teks. Oleh sebab itu, dalam makalah ini, penulis mencoba mengkoparasikan antara pra-pemahaman Gadamer sebagai bagian dari hermeneutika dengan syarat dan dab mufassir, sehingga terdapat korelasi yang bisa diterapkan dalam studi tafsir al-Qur'an

Pra-Pemahaman Gadamer

Pemahaman manusia sebenarnya telah ada sebelum manusia mulai memahami. Oleh sebab itu, menurut Gadamer, pemahaman adalah kondisi yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Pemahaman bukanlah salah satu daya psikologis manusia, namun pemahaman adalah persoalan ontologis. Gadamer menolak pendapat Schleiermacher dan Dilthey yang menganggap penafsiran sebagai aktifitas para penafsir dan merupakan persoalan metodologis. Schleiermacher menjadikan persoalan hermeneutis sebagai epistemologis karena hermeneutika merupakan seni untuk menghindari kesalahpahaman. Padahal dalam pandangan Gadamer, kesalahpahaman mengasumsikan sebelumnya adanya kesepakatan umum *acommon*

accord/agreement/Einverständnis tentang bahasa yang umum dan wawasan kebudayaan *a common linguistic and cultural horizon*.¹

Bagi Gadamer, pemahaman bukanlah rekonstruksi seperti yang dipahami oleh Schleiermacher dan Dilthey, tetapi mediasi *Understanding is not reconstruction but mediation*. Kita adalah penyampai masa lalu kepada masa sekarang. Pemahaman pada esensinya tetap merupakan sebuah mediasi atau penerjemahan makna masa lalu ke dalam situasi sekarang. Jadi, Gadamer menekankan secara khusus bukan kepada aplikasi metode oleh subjek, tetapi kepada kesinambungan sejarah yang merupakan medium yang melingkupi setiap tindakan subjek dan objek-objek yang ia pahami. Pemahaman merupakan sebuah peristiwa, sebuah gerak sejarah tersendiri yang baik penerjemah ataupun teks tidak dapat difikir sebagai bagian-bagian yang otonomi. Inti pemahaman bukanlah difikirkan kebanyakannya sebagai tindakan subjektifis, tetapi sebagai masuknya ke dalam peristiwa transmisi yang masa lalu dan masa sekarang dimediasikan secara konstan.²

Dengan demikian, pemahaman menjadi sesuatu yang memiliki peran penting dalam proses interpretasi, dalam proses pemahaman tersebut terdapat pengaruh situasi tertentu yang terbentuk dalam diri seorang penafsir, yaitu apa yang disebut oleh Gadamer dengan istilah *pre-understanding* atau “prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman praanggapan yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika kita membaca teks.³ Ini memungkinkan adanya obyektifitas di dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam teks tersebut. Oleh karena itu, prapemahaman ini penting bagi penafsir sebelum melakukan interpretasi terhadap makna teks, setidaknya penafsir harus memiliki prapemahaman atau pengetahuan tentang teks tersebut sebelumnya agar tidak terjebak dalam situasi yang keliru.

Hal ini terlihat pada apa yang dikemukakan oleh Gadamer tentang *bildung*, menurut Gadamer *bildung* merupakan kosep-konsep yang meliputi seni, sejarah, pandangan dunia, pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi atau ungkapan, gaya, symbol, yang kesemuanya itu kita mengerti sebagai istilah-istilah dalam sejarah.⁴ Kata *bildung* sendiri mempunyai arti yang lebih luas dari pada sekedar “kultur” atau kebudayaan. Dengan mengutip pendapat Wilhelm, Gadamer menyatakan bahwa *bildung* sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mengarah kepada batin yaitu tingkah laku pikiran kita sendiri yang mengalir secara selaras dari pengetahuan dan perasaan tentang seluruh usaha moral dan intelektual ke dalam sensibilitas kemampuan merasakan dan karakter.⁵

Dalam kaitannya dengan proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut akan ikut berperan. Dengan demikian, penafsiran dua orang yang memiliki latar belakang, kebudayaan, usia, dan tingkat pendidikan yang berbeda tidak akan sama. Dalam proses penafsiran, *bildung* sangat penting. Karena, tanpa *bildung*, orang tidak dapat menginterpretasi teks tersebut dengan

¹www.hotlinkfiles.com/files/Hermeneutika

²Hans George Gadamer, 1976, *Philosophical Hermeneutics*, University of California Press Los Angeles United States of America, xvi.

³Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam A-Qur'an dan Hadis (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA, 2011), h. 37

⁴Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet.II, h. 10

⁵Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, h. 11

caranya sendiri. Selama seni dan sejarah masuk dalam *bildung*, orang akan melihat dengan mudah hubungan antara *bildung* dengan hermeneutik. *Bildung* dan hal-hal yang terdapat didalamnya ini, yang kemudian berpengaruh dan terbentuk dalam diri seorang penafsir.

Gadamer secara eksplisit menjadikan analisis Heidegger tentang pra-struktur pemahaman dan historisitas intrinsik keberadaan manusia dan penekanan Bultman terhadap prapemahaman sebagai pondasi dan titik awal analisisnya, yang pertama direalisasikan dan yang kedua diperlebar menjadi konsep “prasangka” yang merupakan sebuah “cakrawala pemahaman”. Semua pemahaman bersifat “prasangka”, begitulah kata Gadamer.⁶ Menurut Gadamer, dalam proses pemahaman prapemahaman memiliki peran penting, prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis *perkiraan awal* yang muncul dan terbentuk di dalam tradisi tersebut.⁷

Di saat manusia melewati dan berada dalam tradisi, jelas ia melihat situasi yang sebenarnya saat pemahaman muncul kemudian diwujudkan berupa pemahaman lewat bahasa dan dalam tradisi. Dalam pemahaman sebagai peristiwa linguistik dari tradisi, maka masalah pengertian dapat didekati dengan lebih leluasa. Tradisi bukanlah sesuatu yang terpisah, tetapi tradisi adalah proses yang menyatu dengan eksistensi manusia. Untuk memahami sebuah teks, harus memasuki tradisi yang sama dengan yang dimiliki oleh teks. Pengalaman seorang penafsir dalam interaksinya dengan tradisi termasuk merupakan pra kondisi pemahaman.⁸

Banyak hal yang telah mendahului kita yang kemudian terbentuk dalam tradisi. Untuk itu, prasangka seseorang merupakan kenyataan historikal keberadaan dari keputusan-keputusan yang dibuat dengan sengaja. Ketika kita akan memahami, kita telah memiliki prasangka-prasangka yang hakikatnya merupakan ekspektasi-ekspektasi diam-diam tentang arti dan kebenaran.⁹ Sekalipun belum merupakan konsep yang jelas dan terpisah-pisah. Tidak ada cara pandang dan pemahaman murni tentang tradisi yang tidak mengacu pada suasana kekinian. Sebaliknya, tradisi dipandang dan dipahami hanya dan selalu melalui suatu padangan yang penuh kesadaran dalam suasana kekinian.

Dengan demikian, jarak dengan masa lalu tidak diatasi dengan hanya mengkonstruksi kembali makna di masa lalu tetapi memahaminya dengan horizon kekinian. Dalam interaksi tersebut terjadi perbenturan antara cakrawala pemikiran kita dengan teks. Dalam interaksi ini tentunya kita juga membawa prasangka kita, namun kadangkala prasangka-prasangka kita harus disimpan untuk mencoba melihat maksud teks. Teks tersebut dilihat bukan untuk dinilai sebagai hal yang buruk namun agar kita dapat memahaminya. Bagaimana dengan prasangka dan tradisi kita ?, mungkin saja prasangka dan tradisi kita menjadi dominan dan kita anggap sebagai kebenaran. Dalam hal inilah kita perlu tetap untuk bersikap kritis terhadap prasangka dan tradisi. Kita perlu melihat apakah prasangka kita mengarahkan kita untuk dapat memahami ataukah prasangka itu menyembunyikan kita dari pemahaman terhadap teks tersebut.

Dalam hal ini, menurut Sahiron Syamsudin, keharusan adanya prapemahaman tersebut, dikarenakan tanpa prapemahaman seorang penafsir tidak akan sampai pada pemahaman teks

⁶Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer; Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), h. 157

⁷Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika*, h. 38

⁸W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, tt), h. 97.

⁹W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, h. 98.

secara baik, dengan demikian seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Oliver R. Scholz dalam bukunya *Verstehen und Rationalität* berpendapat bahwa prapemahaman yang diistilahkannya dengan *Präsumtion* “asumsi atau dugaan awal” merupakan “sarana yang tak terelakkan bagi pemahaman yang benar”. Walaupun demikian, prapemahaman, menurut Gadamer, harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia tahu dan sadar bahwa prapemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari proses tersebut terhadap prapemahaman ini disebut oleh Gadamer dengan istilah “kesempurnaan prapemahaman”.¹⁰

Adab dan Syarat Mufassir

1. Tafsir dan Mufassir

Dalam bahasa Arab, kata tafsir berarti الإيضاح dan التبيين yang berarti “menjelaskan”.¹¹ Ahmad Syirbashi memaparkan ada dua makna tafsir dikalngan ulama. *Pertama* yaitu keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur’an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki. *Kedua* yaitu tafsir merupakan bagian dari ilmu Badi’, yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat. Sebagaimana ulama menurut as-Syatiby lebih memerinci lagi pengertian mengenai tafsir dengan rumusan ilmu tentang *asbab nuzul*, situasi pada saat al-Qur’an diturunkan, sejarah penyusunan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*, ayat *nasikh-mansukh* dan lain-lain. Ibnu Manzur mengartikan tafsir secara ringkas yaitu *Kasf al-Mughatha* yang berarti penjelasan dari hal yang tertutup. Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu upaya mencurahkan pemikiran untuk memahami dan mengeluarkan hukum yang terkandung dalam suatu ayat al-Qur’an agar dapat diaplikasikan sebagai dasar utama penetapan hukum.¹²

Demikian definisi tafsir yang dikemukakan oleh para ulama. Tafsir adalah aktifitasnya sedangkan pelakunya disebut sebagai mufassir. Husain Bin Ali bin Husain Al-Harby menjelaskan definisi mufassir, yaitu orang yang memiliki kapabilitas sempurna denganya, ia mengetahui maksud Allah SWT dalam al-Qur’an sesuai dengan kemampuannya. Ia melatih dirinya di atas manhaj para mufassir dengan mengetahui banyak pendapat mengenai tafsir tersebut baik dengan mengajarkannya maupun menuliskannya.¹³

2. Syarat Mufassir

Sebelum menjelaskan syarat-syarat mufassir, terlebih dahulu akan dipaparkan makna dasar dari kata *al-syarth* itu sendiri. Dari beberapa referensi, ditemukan makna yang tidak begitu beragam untuk kata *al-syarthu*. Makna dasar kata ini adalah tanda, atau mewajibkan sesuatu, atau syarat¹⁴ sebagaimana makna yang kita pahami dalam bahasa Indonesia. Kata ini sangat sering digunakan, seperti syarat jual beli dan sebagainya. Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia, syarat ialah ketentuan yang harus ada, tuntutan terhadap sesuatu yang harus diadakan.¹⁵ Dalam pembahasan ushul fiqh mengenai hukum *wadh’i* disebutkan bahwa syarat

¹⁰Syafa’atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika*, h. 38.

¹¹Az-Zarqani, *Manahil Al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Quran*, juz 2, (CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah)

¹²M. Alfatih Suryadilaga dkk, *metodologi ilmu tafsir*, (Yogyakarta:teras,2010), h. 27.

¹³Husain bin Ali bin Husain Al-Harby, *Qawa'id at-Tarjih 'inda al mufassirin; dirasah nahzariyyah tathbiqiyyah*, juz 1, (Riyadh : Darul Qasim, 1996), h. 29.

¹⁴Al-Jauhari, *al-Shahah fi al-Lughah*, Juz 1, (CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah), h. 352

¹⁵Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*(Software Computer)

adalah : *ma yalzamu 'adamuhu 'adam al-hukm*. Menurut Abu Zahrah, syarat adalah sesuatu yang menjadi tempat bergantung wujudnya hukum. Artinya, ketika syarat itu tidak ada, maka secara otomatis hukum juga tidak ada.¹⁶

Tentang syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, Manna' al-Qathan menjelaskan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, diantaranya;¹⁷

- a. Akidah yang benar. Akidah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap jiwa pemiliknya. Ketika ia mempunyai akidah yang melenceng, tentu saja ia akan menafsirkan Al-Quran dengan berbagai penyimpangan, yang nantinya merusak pemahaman akan Al-Quran itu sendiri.
- b. Bisa menguasai hawa nafsu. Tidak jarang hawa nafsu menjadi pemicu pemiliknya untuk membela kepentingan mazhabnya.
- c. Menafsirkan lebih dahulu Al-Quran dengan Al-Quran.
- d. Menafsirkan Al-Quran dengan Sunnah, karena sunnah berfungsi sebagai pensyarah Qur'an dan penjelasnya.
- e. Menafsirkan Al-Quran dengan pandangan para sahabat jika tidak didapatkan penafsiran dalam Al-Quran dan sunnah.
- f. Menafsirkan Al-Quran dengan pandangan tabi'in apabila tidak menemukan penafsiran dalam Al-Quran, Sunnah maupun dalam pandangan para sahabat
- g. Mempunyai pengetahuan bahasa Arab.
- h. Memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran, seperti qiraat, ushul al-tafsir, asbab nuzul, nasikh mansukh ayat, dsb.
- i. Pemahaman yang cermat.

Melihat penjelasan tentang syarat-syarat mufassir tersebut, dapat disimpulkan bahwa syarat mufassir adalah beberapa sifat dan kriteria yang harus dimiliki seseorang sehingga ia layak menjadi mufassir dan mampu mengungkapkan makna al-Quran. Dengan kata lain, seorang mufassir harus memiliki keilmuan yang terkait dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, sehingga tidak mengikuti hawa nafsunya semata dalam menafsirkan al-Qur'an.

3. Adab Mufassir

Dalam kamus al-Munawir, *adab* mempunyai arti aturan, tata krama atau kesopanan.¹⁸ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia *adab* sendiri mempunyai arti budi pekerti yang halus dan akhlak yang baik.¹⁹ Dengan demikian dapat diartikan bahwa *adab* yaitu tingkah laku yang baik. Sedangkan *adab* mufassir diartikan dengan tingkah laku seseorang yang hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kata lain seorang mufassir boleh menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an apabila memiliki *adab* yang telah ditentukan oleh para ulama'.

Adab merupakan salah satu syarat bagi mufassir dalam aspek kepribadian. Yang dimaksud aspek kepribadian adalah akhlak dan nilai-nilai ruhiyyah yang harus dimiliki oleh seorang mufassir agar menjadi layak dalam menjelaskan suatu hakikat dari al-Qur'an

¹⁶Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 75

¹⁷Mana' Khalil al-Qatthan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 463-465

¹⁸Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir: Kamus Bahasa Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 13.

¹⁹Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Software Computer)

terhadap orang yang belum mengetahui. Menurut mana' al-Qatthan diantara adab mufassir adalah sebagai berikut:²⁰

a. Berniat baik dan bertujuan benar.

Seorang mufassir harus memiliki niat dan tujuan yang baik, karena segala sesuatu itu bergantung pada niat, oleh sebab itu selayaknya mufassir telah menata niatnya sebelum mulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini juga di arahkan supaya mufassir menjauhkan diri dari tujuan-tujuan duniawi yang akan mendatangkan mudharat bagi dirinya sendiri.

b. Berakhlak baik

Diumpamakan seorang mufassir adalah seorang pendidik atau guru yang dipanuti, karena itu sebagai seorang yang dianut, maka orang tersebut harus mempunyai perangai yang baik dan sopan, agar para penganutnya merasa benar telah mempercayai apa yang telah diajarkan oleh guru mereka. Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkahlaku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Kedua-duanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai dan dianggotai oleh nilai-nilai dan akhlak yang baik akan melahirkan individu dan masyarakat yang baik pula. Begitulah sebaliknya jika individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkahlaku yang buruk, akan porak peranda dan kacau balau.

c. Taat dan beramal

Karena ilmu lebih dapat diterima melalui orang yang mengamalkannya. Perilaku mulia seorang penafsir akan menjadi panutan yang baik bagi pelaksanaan masalah-masalah agama yang ditetapkannya.

d. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan.

Karena ilmu lebih dapat diterima melalui orang yang mengamalkannya. Perilaku mulia sang penafsir akan menjadi panutan yang baik bagi pelaksanaan masalahmasalah agama yang ditetapkannya.

e. Tawadlu' dan lemah lembut.

Karena kesombongan ilmiah merupakan dinding kokoh yang menghalangi antara seorang alim dengan kemanfaatan ilmunya.

f. Berjiwa mulia.

Seharusnya seorang alim menjauhkan diri dari hal-hal yang remeh serta tidak mendekati dan meminta-minta kepada penguasa.

g. Vokal dalam menyampaikan kebenaran

Karena jihad yang paling utama adalah menyampaikan kalimat yang haq kepada penguasa yang zalim.

h. Berpenampilan baik sehingga dapat memberikan kesan wibawa yang dapat menjadikan mufasir berwibawa dan terhormat dalam semua penampilannya secara umum, juga dalam cara duduk, berdiri, dan berjalan.

i. Tenang dan mantap

²⁰Mana' Khalil al-Qatthan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 465.

Mufassir hendaknya tidak tergesa-gesa dalam bicara, tapi hendaknya ia berbicara dengan tenang, mantap dan jelas kata demi kata.

- j. Mendahulukan orang yang lebih utama dari pada dirinya.

Seorang mufassir harus hati-hati menafsirkan dihadapan orang yang lebih pandai, menghargainya dan belajar darinya.

- k. Mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara ilmiah dan sistematis seperti memulainya dengan menyebut *asbab al-nuzul*, arti perkataan, menerangkan susunan perkataan, memberi penerangan kepada aspek-aspek balaghah dan i`rab yang mana penentuan makna bergantung kepadanya, menjelaskan makna umum dan menghubungkannya dengan kehidupan sebenarnya yang dialami oleh umat manusia pada masa itu serta membuat kesimpulan dan menentukan hukum.

Sementara itu Imam suyuti mengatakan, ”Ketahuilah bahwa seseorang yang tidak dapat memahami wahyu Allah dan tidak akan terlihat rahasia olehnya rahasia-rahasianya sementara didalam hatinya terdapat bid'ah, kesombongan dan hawa nafsu, cinta dunia, gemar melakukan dosa, lemah iman, bersandar pada mufassir yang tidak memiliki ilmu atau merujuk pada akalanya. Semua ini merupakan penutup dan penghalang yang sebagiannya lebih kuat dari pada sebagian yang lain. Inilah makna firman Allah ta'ala:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِجِّيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Artinya:

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayatKu, mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenuhinya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya. Qs. Al-A'raf/7: 146²¹

Maksud ayat diatas adalah pemahaman mereka mengenai akal yaitu penafsiran akan diambil oleh Allah karena sifat sombong mereka yang seharusnya tidak dimiliki oleh seorang mufassir. Berdasarkan keterangan Imam Suyuti diatas, Ahmad Bazawy Adh-Dawhi meringkas sejumlah adab yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, yaitu :²² Akidah yang lurus, terbebas dari hawa nafsu, niat yang baik, akhlak yang baik, tawadhu' dan lemah lembut, zuhud terhadap dunia, taubat dan taat terhadap perkara yang syari', tidak bersandar pada ahli bid'ah dan kesehatan dalam menafsirkan, tidak tunduk pada akalanya sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari beberapa penjelasan para ulama tentang syarat-syarat dan adab-adab mufassir bisa disimpulkan bahwa; *Pertama*, Menafsirkan al-Quran sesuai dengan prosedur yang benar, yaitu menafsirkan al-Quran dengan al-Quran, dengan Sunnah, dan seterusnya sebagaimana yang telah dirumuskan para Ulama sebelumnya. *Kedua*, Menggunakan metodologi penafsiran yang dapat dipertanggung jawabkan. *Ketiga*, Melepaskan diri dari segala kepentingan, ideologi, dan fanatisme mazhab, baik bersifat pribadi maupun kolektif, karena hal-hal tersebut

²¹Depertemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Cet : 1, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1998). h. 320.

²²Ahmad Badhawya Adh-Dhawya, Syuruth al-Mufassir wa Adabuhu, dalam <http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=82245>, diakses tanggal 7 Juni 2013

ini tidak jarang membawa kepada penyelewengan penafsiran. *Keempat*, Bersikap jujur dalam penafsiran. *Kelima*, Berusaha mengungkap makna al-Quran, bukan membawa pemaknaannya sesuai dengan anggapan maupun keyakinan sebelumnya, karena belum tentu keyakinan tersebut benar. *Keenam*, Tidak menafsirkan ayat secara sepihak. Karena tidak jarang ayat dalam al-Quran yang terlihat kontradiktif. Sehingga, jangan sampai seorang mufassir hanya mengutip ayat yang mendukung pendapatnya, dan mengabaikan ayat lainnya yang secara sekilas berkontradiksi. Yang seharusnya dilakukan adalah memahami ayat tersebut secara komprehensif dengan mengumpulkan semua ayat terkait, baik yang pro maupun kontra, lalu berusaha menemukan pesan sesungguhnya dari ayat-ayat tersebut, dengan memecahkan teka-teki kontradiksinya.

1 Telaah Komparatif terhadap Pra-Pemahaman dengan Syarat dan Adab Mufassir

Terlepas dari pro-kontra tentang hermeneutika sebagai metode penafsiran, namun penulis mencoba melihat dari sisi lain hermeneutika tersebut. Dalam pembahasan ini hermeneutika tidak dilihat secara utuh, walaupun pra-pemahaman yang dibahas disini merupakan bagian dari hermeneutika Gadamer, tetapi dengan melihat dari sisi pra-pemahaman ini bisa memudahkan untuk mengkomparasikannya dengan tafsir dalam hal ini syarat dan adab mufassir sebagai langkah awal seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Amat sulit sebenarnya mencari kesamaan antara metodologi Hermeneutika dan Tafsir. Namun terdapat beberapa persamaan karena keduanya adalah metodologi pemahaman.

Jika melihat pembahasan antara pra-pemahaman dengan syarat dan adab mufassir yang telah dibahas di atas, tentunya terdapat berbagai macam perbedaan dan persamaan yang terdapat diantara masing-masing konsep tersebut. Mungkin perbedaan yang paling mendasar adalah pra-pehaman merupakan bagian dari hermeneutika yang tentunya terminologi, sejarah, aplikasi dan kekuatan ilmiah jauh berbeda dengan syarat dan adab mufassir sebagai bagian dari penafsiran al-Qur'an. Pra-Pemahaman tidak secara khusus menjelaskan tentang syarat dan adab yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, sebagaimana yang terdapat dalam syarat dan adab mufassir. Dalam konsep pra-pemahaman, hanya dijelaskan tentang hal-hal yang seharusnya dimiliki dan dilakukan oleh seorang mufassir sebelum menafsirkan teks.

Selain itu juga, tafsir al-Qur'an juga harus didukung oleh penguasaan terhadap disiplin ilmu-ilmu tertentu yang sangat terkait dengan al-Qur'an baik dalam segi sejarah, kata-kata maupun isi kandungannya. Tanpa menguasai ilmu-ilmu tersebut dengan benar seorang muslim tidak dibenarkan menafsirkan al-Qur'an agar tidak terjadi penyimpangan. Seorang penafsir al-Qur'an dituntut untuk mengetahui ilmu tentang ragam bacaan qiraah, sejarah, sebab turunnya ayat, nasikh mansukh, ayat-ayat yang jelas dan samar, gramatika bahasa arab, majaz, kiasan dsb. Ilmu-ilmu inilah yang menjadikan tidak terjadinya pertentangan dalam ratusan buku-buku Tafsir ulama Islam klasik maupun kontemporer. Sedangkan dalam konsep pra-pemahaman tidak disebutkan disiplin ilmu yang harus dimiliki seorang penafsir, hanya menyebutkan secara umum seorang penafsir harus memiliki pra-pemahaman.

Sedangkan persamaan yang paling mendasar diantara pra-pemahaman dengan syarat dan adab mufassir adalah tujuan yang ingin dicapai. Yaitu sebagai langkah awal pondasi awal penafsir dengan tujuan agar penafsir tidak terjebak dengan pemikiran yang melampaui teks, sehingga pengetahuan penafsir tentang ilmu-ilmu yang mendukung penafsiran tersebut memiliki peran penting agar penafsiran teks al-Qur'an tidak keluar dari maksud sebenarnya, yang dalam istilah Gadamer untuk mencapai kesempurnaan pemahaman, seorang penafsir

harus melihat kembali mengkritisi apakah penafsirannya telah sesuai dengan maksud teks atau belum. Karena tanpa pra-pemahaman seorang penafsir tidak akan memahami teks secara baik. Hal-hal ini lah, yang mungkin sejalan dengan pokok-pokok yang terkandung antara konsep pra-pemahaman Gadamer dengan syarat dan adab mufassir.

2 Pra-Pemahaman, Syarat dan Adab Mufassir dalam Studi Tafsir

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, prapemahaman merupakan sesuatu yang penting dalam proses penafsiran, karena prapemahaman inilah yang menjadi titik awal penafsir dalam berdialog dengan teks. Prapemahaman ini dipengaruhi oleh prasangka-prasangka yang muncul dari tradisi, pengalaman seorang penafsir, dll. Dan kemudian prasangka-prasangka tersebut didialogkan dengan teks. Dalam hal ini, menurut penulis kita juga perlu mengingat bahwa prasangka kita kadangkala tidak sepenuhnya benar. Untuk itu yang terpenting adalah kita perlu terus memperluas horizon kita melalui dialog dan interaksi baik dengan tradisi dan kultur maupun dengan teks itu sendiri. Karena, semakin banyak tradisi yang berpengaruh dalam cakrawala pemahaman kita sebagai prapemahaman, maka akan semakin memperluas pemaknaan dalam berinteraksi dengan teks, sehingga interaksi yang dilakukan akan semakin terbuka.

Pada dasarnya pikiran seseorang dibentuk oleh konteks, dalam artian seorang penafsir berperilaku dan bernalar sesuai dengan konteks kehidupannya, baik konteks historis, sosial, budaya, politik, maupun psikologis. Apa yang kita alami dalam hidup kita, apa yang kita lakukan dalam hidup tentunya akan mempengaruhi makna yang kita berikan terhadap sesuatu. Makna yang kita berikan bukanlah kebenaran yang setepat-tepatnya tetapi makna sesuai pengalaman kita. Dengan demikian sebenarnya konteks sangatlah penting untuk memahami makna. Apakah kemudian makna adalah sesuatu yang terus berubah-ubah, dalam hal ini berubah atau tidak berubahnya makna terkait dengan konteks. Menurut Gadamer kita tidak dapat melepaskan diri dari prasangka kita. Ketika kita hendak memberi makna pada sesuatu, apa yang kita pikirkan tentu terkait dengan pengalaman, tradisi dan konteks hidup kita. Dengan demikian pikiran kita sebenarnya tidak bebas nilai. Hal ini mengasumsikan bahwa kehidupan manusia itu tidak statis atau stagnan, tetapi selalu terjadi proses dialogis dan dialektis antar kesemua faktor dalam kehidupan, sehingga memunculkan sesuatu yang baru, atau setidaknya sesuatu yang berbeda.

Terkait dengan hubungannya dengan ilmu tafsir, konsep prapemahaman ini sangat berpengaruh terhadap seorang penafsir sebagai titik awal untuk menafsirkan al-Qur'an, menurut penulis konsep prapemahaman tidak saja terkait dengan tradisi, budaya, atau pengalaman seorang mufassir, akan tetapi hal yang terpenting juga adalah bagaimana pengetahuan seorang mufassir akan ilmu-ilmu yang mendukung sebagai syarat dan adab dalam menafsirkan al-Qur'an. Bagaimana seorang ingin menafsirkan al-Qur'an sedangkan ia tidak mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an itu sendiri?, oleh sebab itu dalam prapemahaman pengetahuan akan ilmu-ilmu al-Qur'an menjadi sesuatu yang utama baru kemudian tradisi, budaya, pengalaman ikut berperan dalam proses penafsiran. Konsep prapemahaman ini juga merupakan bagian dari kehati-hatian mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebab seorang mufassir harus tetap berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an serta tidak menafsirkannya sesuai dengan kehendaknya yang hanya berasal dari prapemahaman. Hal-hal ini, sejalan dengan pokok-pokok yang terdapat dalam syarat dan adab mufassir.

Oleh sebab itu, pra-pemahaman dalam hermeneutika Gadamer bisa dikorelasikan dengan adab dan syarat sebagai seorang mufassir, sebagaimana yang telah ditentukan oleh para ulama. Walaupun terdapat beberapa perbedaan diantara keduanya, namun sebagai upaya untuk melihat lebih jauh akan hubungan antara hermeneutika dan tafsir, teori pra-pemahaman

Gadamer ini bisa dijadikan acuan dalam langkah-langkah menafsirkan al-Qur'an, tentunya dengan terus mempertimbangkan batasan-batasan dan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam penafsiran al-Qur'an.

Kesimpulan

Gadamer secara mendasar menegaskan bahwa hermeneutik bukanlah persoalan tentang metode dan tidak mengajarkan tentang metode, tetapi lebih kepada usaha memahami dan menginterpretasikan sebuah teks, hermeneutik merupakan bagian dari keseluruhan pengalaman mengenai dunia. Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutik sebagai metode dan berada jauh dari kebenaran. Yang ingin ia tekankan adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Sebab menurut Gadamer, kebenaran menerangi metode-metode individual, sedangkan metode justru merintangi atau menghambat kebenaran. Gadamer ingin mencapai kebenaran bukan melalui metode melainkan melalui dialektika.

Dalam proses dialektika inilah seorang penafsir pasti telah memiliki prapemahaman yang telah ada dan terbentuk dalam dirinya, berupa seni, sejarah, pandangan dunia, pengalaman, ketajaman pikiran, dunia eksternal, kebatinan, ekspresi atau ungkapan, gaya, symbol. Namun menurut Gadamer prapemahaman harus dikritisi agar tidak melampaui makna teks, sehingga akan terbentuk apa yang disebutnya dengan "kesempurnaan pemahaman".

Dengan konsep pra-pemahaman Gadamer ini lah hubungan hermeneutika dan tafsir bisa dilihat dari sisi yang berbeda, dalam artian tidak melihat hermeneutika secara utuh. Walaupun susah untuk benar-benar disandingkan antara hermeneutika dengan tafsir disebabkan perbedaan-perbedaan yang ada. Akan tetapi bukan sesuatu hal yang ganjil ketika hermeneutika dan tafsir disandingkan bersama, dalam hal ini antara konsep prapemahaman dengan syarat dan adab mufassir. Terdapat persamaan-persamaan yang mendasar sehingga tujuan yang ingin dicapai sama-sama mengarah pada proses penafsiran yang baik serta sesuai dengan maksud teks itu sendiri. Hal ini bisa terlihat dari pokok-pokok yang terdapat dalam konsep pra-pemahaman dengan syarat dan adab mufassir, sebagai pondasi awal sebelum melakukan penafsiran teks al-Qur'an. Pengetahuan yang dimiliki seorang penafsir pra-pemahaman tentang ilmu-ilmu al-Qur'an ketika ingin menafsirkan al-Qur'an sangatlah penting, karena ilmu-ilmu tersebut sangat berperan ketika seorang mufassir berdialog dengan teks, sehingga pada akhirnya menghasilkan penafsiran yang benar-benar baik, sesuai dengan maksud teks tersebut.

BIBLIOGRAPHY

- Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, cet.II
- Adh-Dhawy, Ahmad Badhawwy Syuruth *al-Mufasssir wa Adabuhu*, dalam <http://www.ahlalhdeeth.com/vb/showthread.php?t=82245>, diakses tanggal 7 Juni 2013
- Al-Harby, Husain bin Ali bin Husain, *Qawa'id at-Tarjih 'inda al mufasssin*; dirasah *nahzariyyah tathbiqiyah*, juz 1, Riyadh : Darul Qasim. 1996
- Al-Jauhari, *al-Shahah fi al-Lughah*, Juz 1, CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah
- Al-Qatthan, Mana' Khalil *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009
- Az-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran*, juz 2, CD ROM Al-Maktabah As-Syamilah
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2002

- Bleicher, Josef *Hermeneutika Kontemporer; Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007
- Depertemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* Cet : 1, Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1998.
- Gadamer, Hans Georg, *Philosophical Hermeneutics*, Los Angeles United States of America: University of California Press, 1976
- Munawir, Ahmad Warson, al-Munawir: Kamus Bahasa Arab Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin ed., *Hermeneutika Transendental: dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Poespoprodjo, W., *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, tt
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: TERAJU, 2002
- Suryadilaga, M. Alfatih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: teras, 2010
- Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Software Computer www.hotlinkfiles.com/files/Hermeneutika.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008